

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu aspek yang secara langsung dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam pembangunan suatu bangsa. Hingga dari pada itu perlunya tempat/wadah yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, kritis, kreatif, serta inovatif dalam porspek bidang pendidikan. Pendidikan bukanlah hal yang baru, melainkan pendidikan adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan seiring dengan perkembangan zaman bahkan sudah merupakan suatu kebutuhan primer, artinya dimana setiap orang akan berjuang, berkompetisi, untuk dapat menikmati pendidikan selayak dan setinggi mungkin. Menurut Rizqia (2015) bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan berarti yang wajib dipenuhi, sebab dengan pendidikan maka seorang bisa meningkatkan taraf kehidupannya.

Pendidikan banyak menemukan atensi dari Pemerintah Republik Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang nantinya bermuara pada pertumbuhan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti adanya sekolah dan program wajib belajar. Sekolah merupakan lembaga yang memiliki peranan berarti dalam meningkatkan kemampuan siswa namun pula menanamkan nilai-nilai yang menunjang perilaku serta pengembangan karakter pada anak tersebut dan membuat program wajib belajar bagi anak usia sekolah pendidikan dasar sebagai salah satu upaya untuk merealisasikan pendidikan yang merata dan adil bagi

seluruh anak Indonesia. Pendidikan dasar sendiri terbagi menjadi dua jenis yakni Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Jenjang pendidikan SMP penting bagi anak usia sekolah di Indonesia karena pendidikan SMP masa kritis bagi pendidikan anak, yang dimana pendidikannya harus disusun secara cermat dan matang sesuai dengan kebutuhan usia mereka (Ariyani, 2018).

Program wajib belajar untuk pendidikan dasar menurut Peraturan Pemerintahan (PP) No. 47 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan minimal bagi anak di Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi diri, hidup mandiri didalam masyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kelompok usia sekolah yang menjadi perhatian dalam program wajib belajar 9 tahun sesuai dengan jenjang pendidikan dasar, yaitu kelompok usia 7-12 dan 13-15 tahun. Mereka adalah anak yang berusia dibawah 7 tahun dan diatas 12 Tahun. Sesuai dengan prioritas program Wajardikdas 9 tahun, adanya anak-anak berumur kurang dari 7 tahun tetapi sudah bersekolah dijenjang SD/MI dapat terjadi karena Sekolah tersebut masih dapat menampung siswa. Di sisi lain, adanya anak-anak usia diatas 12 tahun yang masih bersekolah pada jenjang SD/MI dapat disebabkan oleh dua kemungkinan, yaitu (1) anak-anak tersebut terlambat masuk SD atau mereka masuk diatas usia 7 tahun, dan (2) adanya anak-anak yang mengulang kelas, sehingga mereka baru dapat menyelesaikan jenjang Sekolah Dasar pada usia di atas 12 tahun (Wajardikdas, 2009). Rasio siswa per sekolah pada jenjang SD/MI dan SMP/MTs yang menunjukkan kepadatan sekolah. Rasio siswa per sekolah berkaitan erat dengan rasio siswa per kelas, dimana standar ideal siswa per kelas adalah 32 siswa (Wajardikdas, 2009).

Dengan semakin maju dan berkesinambungan sistem pendidikan di Indonesia dalam sistem informasi yang digunakan secara tidak langsung menyebabkan tatanan kehidupan menjadi berubah terutama dalam hal pendidikan. Pembelajaran yang normal seperti tatap muka bisa di modifikasi untuk dapat tidak bertemu langsung namun dalam hal itu juga orang tua sebagai pondasi anak di rumah setelah sekolah dan juga guru memiliki keterbatasan dalam menggunakan sistem informasi atau alat-alat elektronik yang mulai berkembang. Disusul dengan munculnya wabah pandemi *Covid-19* menjadikan sistem *online* dalam pembelajaran untuk mencegah meluasnya penyebaran *Covid-19* sehingga pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) akhirnya menerapkan sistem *E-learning from home* atau kebijakan pembelajaran dari rumah. Dengan adanya pembelajaran dari rumah ini tentu banyak hambatan serta keterbatasan yang sangat tinggi terhadap orang tua serta anak dalam melakukan proses pembelajaran online.

Seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia sudah mengaplikasikan program dari pemerintah yaitu sistem *E-learning from home* terkhusus Sumatera Utara pada Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal juga sudah menerapkan pembelajaran daring, dimana sampai sejauh ini baik guru maupun orang tua banyak sekali menghadapi kendala seperti keterbatasan pengetahuan dasar dalam teknologi, keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran secara *online*. Selain itu, orang tua juga terkena dampak dari adanya pembelajaran secara *online* ini, yang mana orang tua harus beradaptasi serta melakukan pendampingan pembelajaran kepada anak-anak mereka sehingga berpengaruh terhadap aktivitas harian yang biasa dilakukan oleh

para orang tua seperti hakekatnya banyak orang tua dari siswa yang tidak mengerti akan hal yang berbaur dengan teknologi, budaya masyarakat, keterbatasan dalam hal kemampuan *financial* (ekonomi), timbulnya kurang minat belajar anak ketika kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, kesulitan dalam mengakses pembelajaran secara daring begitu juga dengan adanya luring dimana siswa di tuntut untuk datang ke sekolah dengan hari-hari yang sudah ditetapkan dan tentu juga akan mengakibatkan sulitnya mobilisasi siswa pergi ke sekolah dimana jarak tempuh sekolah dan rumah, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu ancaman terbesar selama pandemi berlangsung yakni ancaman tingginya tingkat angka putus sekolah.

Namun sebelum ada atau mewabahnya pandemi dan besarnya atensi pemerintah terhadap pendidikan dasar, masih terdapat dan tingginya angka anak putus sekolah di Indonesia. Menurut Cahyani(2020), anak putus sekolah adalah seseorang yang telah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan studinya atau dapat jugadikatakan anak usia sekolah yang tidak sekolah lagi dan tidak memperoleh ijazah dari tempat ia melakukan proses pendidikan. Jumlah siswa putus sekolah di Indonesia pada tingkat pendidikan dasar jenjang Sekolah Dasar(SD) berjumlah 33.268 jiwa ataupun 0.31%, sekolah menengah pertama(SMP) berjumlah 28.651 jiwa ataupun 0.28%. Sedangkan di Sumatera Utara seperti di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang dalam penelitian Siregar (2016) terdapat 112 jiwa anak putus sekolah.

Kecamatan Natal merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki angka putus sekolah yang cukup tinggi dimana terdapat 129 anak putus sekolah pada pendidikan dasar yang tersebar di 11 desa

dari 30 desa yang ada di Kecamatan Natal (Hasil Observasi Peneliti, 2020). Belum ada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Natal berapa jumlah spesifik dan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Namun, di Kecamatan Natal juga umumnya masyarakat memiliki mata pencaharian seperti: nelayan, pertanian, perkebunan dan bahkan tidak memiliki pekerjaan tetap, masih banyak kehidupan ekonomi mereka yang tidak baik dalam memenuhi kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi. Kecamatan Natal memiliki luas wilayah 935,37 km², penduduk Kecamatan Natal berjumlah 29.376 jiwa, populasi menurut jenis kelamin laki-laki berjumlah 14.784 jiwa dan perempuan 14.596 jiwa. Kelompok usia anak 5-9 tahun berjumlah 4.499 jiwa. Sedangkan untuk anak laki-laki berusia 10-14 tahun berjumlah 3.312 jiwa. (Kantor Kecamatan Natal 2021). Wilayah ini umumnya merupakan area dataran dan berakhir dengan sungai atau pantai dan masih jauh dari kota atau daerah lain seperti yang terlihat pada Tabel 2 (terlampir) ada 30 Kelurahan/Desa di Kecamatan Natal (terlampir), dan 36 sekolah tingkat pendidikan dasar yang terdiri dari: 25 Sekolah Dasar (SD), 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dilihat pada Tabel 3 (terlampir).

Penelitian tentang anak putus sekolah di Indonesia, telah banyak dilakukan sebelumnya. Sebagai dasar pijakan penelitian yang akan dilakukan peneliti di Kecamatan Natal tentang mengenai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, berikut hasil penelitian terdahulu tentang anak putus sekolah yang dilakukan oleh Siregar (2016) Sebanyak 34 anak di Kecamatan Beringin Provinsi Sumatera Utara mengalami putus sekolah atau tidak sekolah disebabkan faktor internal (minat), sebesar 35.3% faktor kesehatan 2.9% , faktor kelelahan sebesar dan faktor eksternal terdiri dari perhatian orang tua 64.7% ,faktor pendidikan orang tua sebesar 50%,

faktor ekonomi keluarga sebesar 44.1% ,faktor lingkungan sebesar 58.8% dan sebanyak 8 responden atau 23.5 % mengatakan bahwa tingkat aksesibilitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah dikecamatan beringin baiknya Orang tua beserta masyarakat dan lembaga pemerintahan kecamatan beringin hendaknya memberikan arahan, contoh yang baik, serta meningkatkan fasilitas aksesibilitas yang menunjang pendidikan agar anak dapat menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat perguruan tinggi atau sederajat.Firman (2009 dalam Siregar 2016) menyatakan bahwa ketidakmampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi penyebab paling dominan terjadinya anak putus sekolah. Dewi (2011) menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi atau letak sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalahdan hasil penelitian sebelumnya, makakiranya penulis tertarik untuk melakukanpenelitianlebih empiris mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak putusSekolah di Kecamatan Natal pada jenjang Pendidikan Dasar.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian iniyang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Faktor-faktoryang menyebabkan anak putus sekolah pada pendidkan dasar di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

2. Tingginya angka anak putus sekolah pada pendidikan dasar di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

C. Batasan Masalah

Mengingat Luasnya Masalah yang ada, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor menyebabkan anak putus sekolah pada pendidikan dasar di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, maka yang mejadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor-faktor apa yang menyebabkan anak putus sekolah pada pendidikan dasar di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

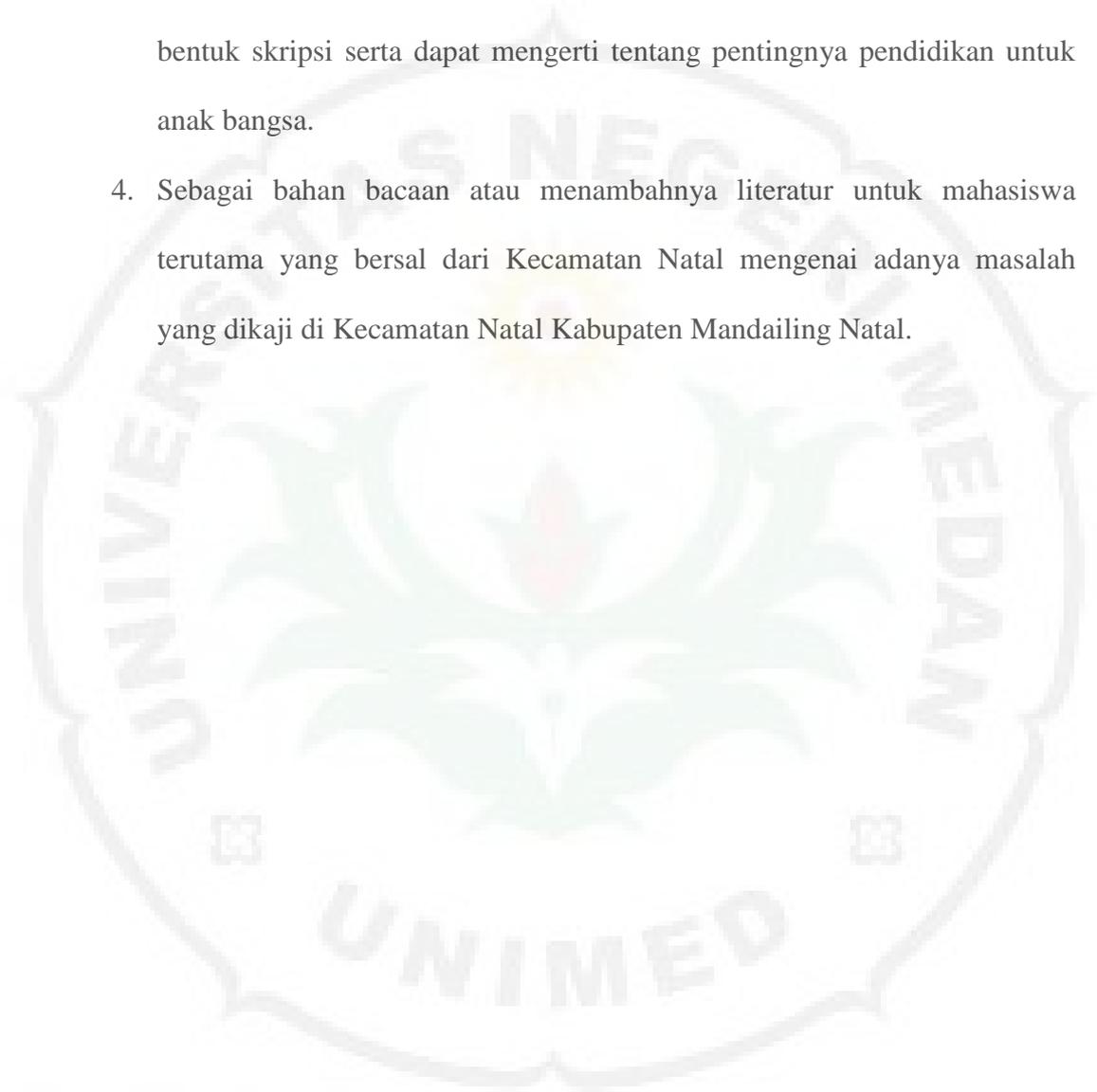
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah, dari pemerintah daerah kecamatan sampai ke pemerintah pusat untuk meningkatkan pendidikan khususnya di daerah-daerah tertinggal seperti beberapa Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal.
2. Sebagai bahan masukan untuk sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Natal dalam upaya meminimalisir anak putus sekolah.

3. Menambah wawasan bagi penulis tentang penyusunan karya ilmiah dalam bentuk skripsi serta dapat mengerti tentang pentingnya pendidikan untuk anak bangsa.
4. Sebagai bahan bacaan atau menambahnya literatur untuk mahasiswa terutama yang bersal dari Kecamatan Natal mengenai adanya masalah yang dikaji di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.



THE
Character Building
UNIVERSITY